
LEMBAGA PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI PADA MASA KLASIK ISLAM

Wardani Sihaloho

STTT Hamzah Al Fansuri Sibolga Barus
wardanisihaloho93@gmail.com

ABSTRACT

The educational institutions of science and technology during the Islamic Classical period played a crucial role in the development of knowledge and technology that influenced both the Western and Eastern worlds. During this era, institutions like the Bayt al-Hikma (House of Wisdom) in Baghdad, along with madrasahs across the Islamic realm, became centers for scholarly research, translation, and innovation. Muslim scholars such as al-Khwarizmi, al-Razi, and Ibn Sina made significant contributions to mathematics, astronomy, medicine, and physics. These institutions not only taught religious sciences but also advanced scientific and technological fields, driving the progress of civilization. This study aims to analyze the structure, objectives, and impact of these educational institutions in the context of intellectual development and technological application during the period, and their lasting contributions to the modern world.

Keywords: Classical education, Classical Islam, Classical thinking

ABSTRAK

Lembaga pendidikan sains dan teknologi pada masa klasik Islam memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh di dunia Barat dan Timur. Pada periode ini, berbagai lembaga seperti bayt al-hikma (House of Wisdom) di Baghdad, serta madrasah-madrasah di seluruh wilayah kekuasaan Islam, menjadi pusat kajian ilmiah, penerjemahan, dan riset. Ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi, al-Razi, dan Ibn Sina berkontribusi pada pengembangan matematika, astronomi, kedokteran, dan fisika. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sains dan teknologi, yang mendorong kemajuan peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, tujuan, dan pengaruh lembaga-lembaga pendidikan tersebut dalam konteks perkembangan intelektual dan penerapan teknologi pada masa itu, serta kontribusinya terhadap dunia modern.

Kata Kunci: Pendidikan klasik, Islam klasik, Pemikiran klasik

Pendahuluan

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus-menerus pasca generasi nabi. Pembaharuan - pembaharuan dalam Islam telah mengalami kemajuan yang sangat pesat pada zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Namun sayang kemajuan tersebut tidak dapat dipegang erat oleh umat Islam saat ini, hingga pada akhirnya kemajuan dari dunia baratlah yang kini menjadi kiblat ilmu pengetahuan padahal mereka bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berfikir Islam yang rasional pada masa klasik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis untuk mengkaji peran lembaga pendidikan sains dan teknologi pada masa klasik Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah literatur primer seperti manuskrip dan teks sejarah, serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal. Teknik analisis data dilakukan secara historis dan hermeneutis untuk memahami konteks perkembangan lembaga seperti Bayt al-Hikmah, Madrasah Nizamiyyah, dan Bimaristan, serta dampaknya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tulisan ini dapat meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan dan akan lahir kontribusi pemikiran mengapresiasi sosok pemikir pada zaman klasik yang karyanya membanjiri "ladang-ladang pengetahuan" dan menyentuh seluruh aspek keilmuan ini.

Pembahasan

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.

Untuk memahami pemikiran pendidikan islam, kata islam merupakan sebagai kata kunci yang khas pada pemikiran pendidikan. Jadi dapat didefinisikan bahwa pemikiran pendidikan islam adalah pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami.¹

Klasik artinya kuno yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; termasyhur karena bersejarah.

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses.²

Dari pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan islam klasik adalah pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami yang diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis yang bertujuan untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya islam.

2. Guru Pada Masa Klasik

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 26

² Sulsia, "Pendidikan Islam Klasik", <http://sulsia.blogspot.com/2014/06/pendidikan-islam-klasik.html> (diakses pada 28 September 2022)

Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Dikatakan berat karena guru mengemban kepercayaan (amanat) yang diberikan oleh masyarakat guna melaksanakan fungsi pendidikan yang bertanggung jawab memantau perkembangan kepribadian anak dari segala dimensinya dan bertanggung jawab memberikan pelayanan yang baik, membangkitkan mereka dan mengangkat derajat mereka ke arah yang lebih baik.³

Peran guru dalam pada masa klasik memiliki peran yang besar karena keberadaannya mempunyai andil yang besar dalam sebuah pemerintah, dan bahkan guru dapat dijadikan corong untuk menyebarkan ajaran atau aliran yang dianut oleh penguasa.

Pranata sosial dan guru pada masa klasik diklasifikasikan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Guru-guru yang mengajar sekolah kanak-kanak (mu'allim al-kitab)
Guru sekolah kanak-kanak mempunyai status sosial yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kualitas keilmuan mereka yang masih terbilang dangkal.
- 2) Para guru yang mengajar para putra mahkota (muaddib)
Pendidik putra mahkota mempunyai status sosial yang tinggi, bahkan tidak sedikit para ulama yang mendapat kesempatan untuk menjadi muaddib.
- 3) Para guru yang memberikan pelajaran di masjid-masjid dan sekolah-sekolah.
Guru-guru dari golongan ini telah beruntung mendapat kehormatan dan penghargaan yang tinggi di hadapan masyarakat. Hal ini disebabkan penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mendalam dan berbobot.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Klasik 750-1350 M

³Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja waliPers, 2012), hlm 141

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.⁴

1. Kurikulum Pendidikan Islam Sebelum Berdirinya Madrasah

a. Kurikulum Pendidikan Rendah

Terdapat kesukaran ketika membatasi mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. Pertama, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun tingkat penghabisan, kecuali Alquran yang terdapat pada seluruh kurikulum.

Kecuali, kesukaran membedakan diantara fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan.

b. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Al-quran dan agama. Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama dan jurusan ilmu pengetahuan.⁵

2. Kurikulum Setelah Berdirinya Madrasah

Berdirinya madrasah, pada satu sisi, merupakan sumbangan Islam bagi peradaban sesudahnya, tapi pada sisi lain membawa dampak yang buruk bagi dunia pendidikan setelah hegemoni negara terlalu kuat terhadap madrasah ini.

⁴ *Ibid*, hlm. 113

⁵ *Ibid*, hlm. 119

4. Peran Lembaga Pendidikan Islam Klasik Dalam Mencetak Ulama

Lembaga pendidikan islam memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan diantaranya lembaga yang mencetak ulama besar pada masa klasik adalah:

1. Al-Shuffah

Ketika Nabi Saw, pindah ke Madinah, pekerjaan pertama kali yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Pada salah satu bagian masjid itu beliau pergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu dikenal dengan sebutan “al-Shuffah”.⁶

Menurut Prof. Muhammad Mustafa Azami yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan al-shuffah merupakan perguruan tinggi yang pertama kali dalam islam, karena nabi Muhammad sebagai staf pengajar sedangkan para mahasiswanya adalah para sahabat beliau.

Bidang-bidang studi yang diajarkan di al-shuffah adalah Alquran, tajwid, dan semua ilmu ke Islaman di samping membaca dan menulis. Dan tujuan utama al-shuffah adalah mensucikan hati dan menerangi jiwa, sehingga mereka dapat meningkatkan diri dari tingkatan iman ke tingkatan ihsan.

2. Al-Azhar

Al-Azhar sebagai bukti historis monumental dan produk peradaban Islam yang tetap eksis sampai sekarang merupakan lembaga tertua di dunia islam. Serta sebagai pelopor kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁷ Pada awalnya al-Azhar bukan sebagai perguruan tinggi, tetapi al-Azhar merupakan sebuah masjid yang oleh khalifah Fatimiah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka.

⁶*Ibid*, hlm. 101

⁷ *Ibid*, hlm. 106

Pada masa itu pula dibangun gedung atau istana khalifah yang berfungsi sebagai tempat untuk mengkoordinir dakwah dan membantu penyebarluasannya.

3. Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizhamiyah merupakan satu institusi pendidikan Islam yang tersebar di seluruh wilayah kekuasaan Saljuk. Dalam perjalanannya ternyata keberadaan Madrasah Nizhamiyah tetap eksis dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan keterlibatan wazir Nizhamul Mulk sangat besar dengan memberikan beberapa fasilitas yang memadai, seperti dana yang cukup besar, guru-guru yang profesional, dan perpustakaan lengkap memuat lebih dari 6.000 jilid buku.

Madrasah Nizhamiyah berkembang sangat cepat dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang maju dan paling modern di zamannya serta memiliki jaringan sekolah yang menyebar di seluruh wilayah Islami. Diantara alumni madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal dan mengajar di almahaternya adalah:

a. Al-Ghazali

Beliau dikenal sebagai seorang ahli filosof, ahli fiqih, sufi, reformer dan juga negarawan. Al-Ghazali menulis lebih dari 400 risalah-risalah.

b. Al-Juwaini

Ia adalah seorang ahli fiqih, ushul fiqih, dan ilmu kalam. Beliau terkenal dengan julukan Imam Haramain karena pernah tinggal di dua tanah suci (Makkah dan Madinah). Atas permintaan Perdana Menteri Nizhamul Mulk, Al-Juwaini kembali ke negerinya dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah sampai akhir hayatnya.

5. Perkembangan Pendidikan Islam Klasik

Sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sebagai tanda datangnya Islam sampai sekarang telah berjalan sekitar 14 abad lamanya. Pendidikan pada periode klasik antara tahun 650-1250 M.

1. Masa Nabi Muhammad SAW (611-632 M./12 SH.-11 H.)

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad merupakan prototype yang terus menerus dikembangkan umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya.⁸

Nabi Muhammad sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik (mu'allim). Disamping itu beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan pesan-pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pengajar atau pendidik muslim pertama.

Pada masa ini pendidikan Islam diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai unsur budaya bangsa Arab dan menyatu kedalamnya. Dengan pembudayaan ajaran Islam ke dalam sistem dan lingkungan budaya bangsa arab tersebut, maka terbentuklah sistem budaya Islam dalam lingkungan budaya bangsa Arab. Dalam proses pembudayaan ajaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa Arab berlangsung dengan beberapa cara. Ada kalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran bersifat memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada dengan menambahkan yang baru. Ada kalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentang sama sekali dengan unsur budaya yang telah ada sebelumnya yang sudah menjadi adat istiadat. Ada kalanya Islam mendatangkan ajarannya bersifat meluruskan kembali nilai-nilai yang sudah ada yang praktiknya sudah menyimpang dari ajaran aslinya.

2. Pendidikan Islam Di Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M./12-41 H.)

Setelah Rasulullah wafat ,maka pemerintah Islam dipegang secara bergantian oleh Abubakar, Umar bin Khattab,Usman bin affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Sistem pendidikan Islam

⁸ *Ibid*, hlm 10

pada masa khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga kuttab. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majlis pendidikan masing-masing, sehingga, pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan kuttab. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Quran merupakan fardlu kifayah.⁹

Peserta didik yang telah selesai mengikuti pendidikan di kuttab mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih “tinggi”, yakni di masjid. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.

Pada masa ini juga sudah terdapat pengajaran bahasa Arab. Dengan dikuasanya wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai pengantar diwilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pelajaran Islam.

Pada masa khalifah Usman kedudukan peradaban Islam tidak jauh berbeda demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Para sahabat diperbolehkan dan diberi kelonggaran meninggalkan Madinah untuk

⁹Nugraha, “Konsep Pendidikan Islam Klasik” <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/12/revealing-characteristics-of-classical.html> (diakses pada 28 September 2022)

mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat besar ke berbagai daerah meringankan umat Islam untuk belajar sehingga pusat pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi juga menyebar di berbagai kota, seperti kota Makkah dan Madinah (Hijaz), kota Bashrah dan Kufah (Irak), kota Damsyik dan Palestina (Syam), dan kota Fostat (Mesir). Di pusat-pusat daerah inilah, pendidikan Islam berkembang secara cepat.

3. Pendidikan Islam di Masa Dinasti Umayyah (41-132 H. / 661-750 M.), dan Dinasti Abasiyah (132-656 H./750-1258 M.)

Dengan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin maka mulailah kekuasaan Bani Umayyah. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Pada zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah, telah adanya penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu 10 terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana, dan seni bangunan.

Filsafat Yunani mulai berpengaruh dikalangan ilmuwan Muslim pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah ketika karya-karya filosof Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Syriah oleh Hunayn dan anaknya menerjemahkan dari bahasa Syaria ke bahasa Arab.

Pengaruh dari gerakan penerjemahan ini terlihat dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum yang memberikan motivasi bagi ilmuwan muslim untuk lebih banyak berkarya dalam kemajuan pendidikan Islam, sehingga muncul ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan, Al-Kindi, Al-Razi, AlKhawarizmi, Al-

Farabi, Al-Fazari, Ibnu Umar Khayyam, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.¹⁰

Melalui orang-orang kreatif, seperti itulah pengetahuan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi dan bahkan sejarah.

Ada lembaga yang dibuat pemerintah yaitu madrasah yang dalam pembuatannya itu sendiri terdapat kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu kepentingan mazhab fiqih, teologi, kepentingan politik dan lain-lain. Pada masa Dinasti Bani Abasiyah sudah muncul lembaga-lembaga pendidikan yang di buat oleh pemerintah, antara lain :

- a. Lembaga pendidikan dasar (al-kuttab)
- b. Lembaga pendidikan masjid (al-masjid) Al-hawanit al-waraqin
- c. Tempat tinggal para sarjana (manazil al-‘ulama)
- d. Sanggar seni dan sastra (al-shalunat al-adabiyah)
- e. Perpustakaan (dawr al-kutub wa dawr al-‘ilm)
- f. Lembaga pendidikan sekolah (al-madrasah)

Semua ‘institusi’ itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Secara umum, seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. Pertama, tingkat rendah yang terdiri dari kuttab. Kedua, tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di kuttab. Ketiga, tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-‘ulum di Kairo.

6. Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

1. Al-Ghazali

- a. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 57

Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya pemikiran pendidikan islam mengatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati adalah esensi dari manusia. Menurutnya substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya melainkan berada pada hatinya sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.¹¹

b. Tujuan Pendidikan Menurut Al Ghazali

Menurut Al Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya.

c. Kurikulum/Materi Pendidikan

Al Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menurut kuantitas yang mempelajarinya kepada dua macam, yaitu:

- 1) Ilmu Fardlu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari kitabullah. ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban.
- 2) Ilmu Fardlu Kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.

2. Ibn Maskawaih

a. Tujuan Pendidikan Ibn Maskawaih

Corak pemikiran pendidikan Ibn Maskawaih lebih bertedensi etis dan moral. Hal ini terlihat dari pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu sbb:

- 1) Tercapainya akhlak mulia
- 2) Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan

¹¹ Mahmud., *opcit*, hlm. 245

Menurutnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia maka dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.¹²

b. Menteri Pendidikan

Menurut Ibn Maskawaih yang dikutip oleh Mahmud mengatakan bahwa materi pendidikan lebih menekankan pada materi yang bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia, dan menjadikan manusia sesuai dengan esensiasinya.

Mengenai urutan yang harus diajarkan kepada peserta didik, yang pertama adalah mengenai kewajiban-kewajiban syariat sehingga peserta didik terbiasa melaksanakannya, yang kedua materi yang berhubungan dengan akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji telah tertanam dalam diri anak, yang ketiga yaitu meningkatkan setahap demi setahap pada materi ilmu lainya sehingga peserta didik mencapai tingkat kesempurnaan.

Penutup

Pemikiran pendidikan islam klasik adalah pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami yang diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis yang bertujuan untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan waris.

Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Dikatakan berat karena guru mengemban kepercayaan (amanat) yang diberikan oleh masyarakat guna melaksanakan fungsi pendidikan yang bertanggung jawab memantau perkembangan kepribadian anak dari segala dimensinya dan bertanggung jawab memberikan pelayanan yang baik

¹² *Ibid.*, hlm. 282

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Pendidikan Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, Lembaga pendidikan islam memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Badri Yatim, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) Sulsia,
“Pendidikan Islam Klasik”,
<http://sulsia.blogspot.com/2014/06/pendidikan-islam-klasik.html>
(diakses pada 28 September 2022)
- Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Nugraha, “Konsep Pendidikan Islam Klasik”
<http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/12/revealing-characteristics-ofclassical.html> (diakses pada 28 September 2022)